



MELIPAT MANAKAH YANG PALING MUDAH ? PADA KEGIATAN MELIPAT SATU UNTUK ANAK USIA DINI

Sri Widayati¹, Nurhenti Dorlina Simatupang², Rohmatul Maulidiya³

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
sriwidayati@unesa.ac.id

Abstract

This research was motivated by the results of previous studies entitled the activity of patterned folding paper folding to improve children's fine motor skills. Folding that is often given to children in general is an origami folding activity. Folding origami requires more than one fold. The origami result requires at least three folds. To be able to do origami folding activities properly, children need good ability to fold one. From previous research, it was found that there were differences in the difficulty level of folding one. The purpose of this research is to analyze and describe the easiest folds in folding one. This research method uses a quantitative approach with descriptive statistical data analysis. The subjects of this study were 12 children aged 5-7 years, totaling 12 children in TK DWPW. Data collection techniques with observation sheets. The results of the study found that it was easier for the children to fold one activity to produce a triangle shape compared to folding one rectangle and the easiest one to fold one was to fold one which resulted in a triangle from the top-down manufacturing process. The conclusion is that the child should start the easiest one-fold activity, namely folding one to produce a triangle shape.

Keywords: *Folding; the one-fold activity stage; early childhood*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul kegiatan melipat kertas lipat bermotif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Melipat yang sering diberikan pada anak umumnya adalah kegiatan melipat origami. Melipat origami memerlukan lebih dari satu kali lipatan. Hasil origami yang paling sedikit memerlukan tiga kali lipatan. Untuk dapat melakukan kegiatan melipat origami dengan baik, anak memerlukan kemampuan yang baik dalam melipat satu. Dari penelitian sebelumnya ditemukan adanya perbedaan tingkat kesulitan pada kegiatan melipat satu. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan lipatan paling mudah pada kegiatan melipat satu. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data statistik deskriptif. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-7 tahun yang berjumlah 12 orang anak di TK DWPW. Teknik pengumpulan data dengan lembar observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa anak kegiatan melipat satu menghasilkan bentuk segitiga lebih mudah dilakukan dibandingkan kegiatan melipat satu bentuk persegi panjang dan kegiatan melipat satu paling mudah adalah melipat satu yang menghasilkan segitiga dari proses pembuatan atas ke bawah. Kesimpulannya bahwa sebaiknya anak memulai kegiatan melipat satu dengan yang paling mudah yaitu kegiatan melipat satu menghasilkan bentuk segitiga.

Kata Kunci : melipat; tahap kegiatan melipat satu; anak usia dini



PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 Tahun. Pemberian stimulus pada anak usia dini sangatlah penting, karena masa 0-8 tahun merupakan masa emas bagi anak yang tidak akan terjadi lagi semasa hidup anak tersebut (Arofah & Sumitra, 2019; Fitriyanti & Rosidah, 2017; Fransisca Anggraeni Suriantoso, Ni Made Ayu Suryaningsih, 2016; R. A. S. Harahap, 2019; Hasanah & Priyantoro, 2019; Purwanto, 2011; Rezeki, 2018; Rosania Ulfa et al., 2016). Berdasarkan hasil penelitian perkembangan otak anak mencapai 80 % pada anak berusia 8 tahun dan 20 % sisanya berakhir pada anak berusia 18 tahun (Polina & Pramudiani, 2018; Purwanto, 2011). Anak yang memperoleh banyak stimulasi positif pada anak berusia 0-8 tahun berdampak pada terbentuknya jaringan-jaringan pada otaknya. Banyaknya pemberian stimulasi akan membuat anak memiliki banyaknya jaringan-jaringan pada otaknya sehingga membuat anak tersebut cepat tanggap/merespon. Selain itu ditemukan dampak jika anak tidak mendapatkan stimulasi yang optimal pada masa terutama 0-5 tahun maka akan berdampak pada rendahnya tingkat kecerdasan anak. Selain dari faktor stimulasi, pemenuhan gizi yang baik pada anak usia 0-8 tahun juga berdampak pada perkembangan otak anak. Berdasarkan hal tersebut sebagai orangtua dan pendidik maka pemenuhan gizi seimbang, pemberian stimulasi pada semua aspek perkembangan anak, menjaga kesehatannya, keamanan, dan perlindungan berefek pada kesehatan fisik dan mental seorang anak (Fitriyanti & Rosidah, 2017).

Semua aspek perkembangan anak satu sama lainnya saling berkaitan. Semua aspek perkembangan anak yang harus di stimulasi itu antara lain adalah perkembangan kognitif, bahasa, nilai agama moral, sosial emosi, seni, motorik kasar, dan motorik halus (Girsang & Samosir, 2019; Wirya et al., 2016; Yulianah & Widayati, 2016). Oleh sebab itu mengapa dasar pengembangan kurikulum di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berlandaskan pada perkembangan anak. Beragam stimulus dalam satu hari kegiatan di lembaga PAUD harus mencakup semua aspek perkembangan anak. Pemberian stimulasi ini harus juga mempertimbangkan karakteristik anak yaitu tahapan perkembangan anak sesuai usia anak tersebut. Pemberian stimulasi yang tepat dan sesuai akan berdampak pada cepatnya ketercapaian perkembangan anak secara optimal (Handayani & Suharno, 2018; Kusmiadi et al., 2008; Rakimahwati et al., 2018). Namun jika pendidik memberikan stimulasi yang kurang



tepat misalnya saja memberikan suatu kegiatan terlalu tinggi materinya pada seorang anak maka yang terjadi adalah tidak tercapainya target perkembangan yang diharapkan.

Pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak ini yang di kalangan dunia pendidikan barat di sebut sebagai *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) . Maksudnya adalah memberikan suatu kegiatan berdasar dari tahap perkembangan anak. Jika seorang anak berusia 4 Tahun sudah dapat mengenal semua huruf Alphabet maka seorang pendidik dapat memberikannya permainan membaca kata yang terdiri dari dua suku kata dengan menggunakan suku kata yang berulang seperti pa-pa, ma-ma, pi-pi, ka-ka, ku-ku. Sementara itu jika ada seorang anak berumur 5 Tahun namun belum dapat mengenal huruf alphabet maka kegiatan yang diberikan oleh seorang pendidik adalah dengan mengenalkannya pada huruf *alphabet* satu demi satu secara bertahap, jika anak sudah mengenali simbol dan pengucapan huruf a maka baru mengenalkan pada huruf selanjutnya. Semua kegiatan ini tentu saja dilakukan dengan cara menyenangkan untuk anak yaitu bermain.

Bermain adalah kegiatan yang disukai semua kalangan dari anak hingga orang dewasa. Namun kegiatan anak paling banyak dilakukannya adalah kegiatan bermain. Anak melakukan beragam eksplorasi melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, kegiatan bermain banyak ragamnya. Menurut Parten terdapat 6 kegiatan bermain yaitu; 1. *Uncopied play*, 2. *Onloker Play*, 3. *Solitary Play*, 4. *Pararel Play*, 5. *Asosiatif Play*, dan 6. *Cooperative play*. Ragam kegiatan main ini didasari dari hasil pengamatan Parten pada kegiatan bermain anak terkait dengan sosialisasinya dengan lingkungan. Pengetahuan mengenai beragam kegiatan main ini bagi pendidik adalah sebagai dasar untuk dapat menganalisis bagaimana proses bermain anak dan bagaimana perkembangan anak untuk dapat ditindaklanjuti untuk merancang kegiatan bermain selanjutnya.

Kembali lagi pada pemberian kegiatan stimulasi pada aspek perkembangan anak. Salah satu aspek yang paling penting terkait dengan kesiapan anak dalam bersekolah adalah motorik halus. Kegiatan motorik halus merupakan kegiatan yang menuntut kerja panca indra dan koordinasi otot-otot kecil. Terutama gerak jari-jari tangan dan koordinasi antara tangan dan mata. Hal ini didukung oleh pendapat dari Bambang Sujiono yang menyatakan bahwa gerakan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat, sebagai dasar untuk peningkatan ketrampilan menulis permulaan pada usia TK (Sujiono et al., 2010).



Ketrampilan motorik halus sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan kegiatan menulis, kegiatan menempel, kegiatan menjumput, ketrampilan memasukkan benda ke tali, menekan, mengetik, meremas dan beragam aktivitas lainnya yang melibatkan jari jemari khususnya. Beragam kegiatan motorik halus anak ini hendaknya diketahui para orangtua dan pendidik sehingga anak tidak hanya menerima stimulasi motorik halus di sekolah namun di rumah juga memperolehnya. Sebelum anak diperkenalkan pada kegiatan memegang alat tulis seperti pensil, krayon, kuas, dan lain sebagainya sebaiknya anak diberikan beragam stimulus motorik halus lainnya seperti meremas, memilin, memegang suatu benda, menjumput, menggenggam-melepas-menggerakkan suatu alat (menyemprot, menggunting), menekan suatu alat, memasukkan benda ke suatu tempat, memasukkan benda ke seuntai tali, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar jari-jemari anak terlatih dan lentur ketika waktunya anak memegang alat tulis.

Dalam kegiatan motorik halus salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan melipat kertas origami kegiatan ini mengembangkan otot-otot halus atau otot-otot kecil atau koordinasi tangan dan mata yang sering kita sebut dengan kegiatan motorik halus (Handayani & Suharno, 2018). Terkait dengan kegiatan melipat, untuk membentuk sifat *self corrective* yaitu salah satunya dengan kegiatan melipat, dalam artian anak-anak mampu mengetahui apabila ada kesalahan atau kekurangan ketika membentuk atau melipat kertas lipat tersebut. Anak senang bereksplorasi dengan aktivitas mencoba dan salah satunya untuk menemukan temuan baru berdasarkan pengalamannya sendiri. Akan tetapi bila kegiatan melipat jarang diberikan dan tidak diberikan dengan tahapan dari mudah ke sulit maka anak akan sulit untuk melakukan *self corrective*.

Faktor lainnya yang mempengaruhi dari kegiatan melipat untuk anak adalah pemilihan jenis bahan kertas apakah glossy atau dove, ukuran kertas kecil, sedang atau besar, kertas serta bentuk kertas lipat warna sisi yang sama atau kertas lipat dengan dua sisi berbeda (Widayati et al., 2020). Jika kegiatan melipat merupakan kegiatan yang baru diajarkan pada anak, anak belum terampil dalam kegiatan melipat maka guru harus memilih kertas lipat yang berjenis dove (tidak licin) agar memudahkan anak dalam memegang kertas dan melakukan penekanan pada kertas hingga menghasilkan garis bentuk lipatan yang jelas. Ukuran kertas sebaiknya gunakan ukuran kertas yang sedang yaitu ukuran 14 cm x 14 cm dan 16 cm x 16 cm, alasan menggunakan ukuran kertas sedang dikarenakan dengan ukuran sedang anak dapat mengeksplorasi ketrampilannya dalam melipat secara pas sesuai dengan usia anak (ukuran



tangan anak). Jika ukuran kertas yang digunakan terlalu kecil seperti ukuran 10 cm x 10 cm dan 12 cm x 12 cm maka anak kurang dapat bereksplorasi ketrampilannya dalam melipat dikarenakan ukuran terlalu kecil untuk tangan anak. Sementara itu jika pendidik memberikan ukuran kertas lipat 20cm x 20 cm hingga 30 cm x 30 cm, ukuran tersebut terlalu berlebihan untuk anak usia. Ukuran 20 cm x 20 cm hingga 30 cm x 30 cm lebih cocok digunakan guru untuk media pembelajaran terutama ketika mendemonstrasikan kegiatan pada anak.

Faktor terpenting lainnya adalah pemilihan kertas lipat yang menggunakan dua sisi warna berbeda. Pemilihan kertas dengan menggunakan dua kertas warna berbeda memudahkan anak untuk membedakan kertas pada waktu anak melipat dan membantu anak lebih mudah melakukan *self corrective*. Jika anak diberikan kertas warna dengan sisi warna yang sama anak akan sulit membedakan sisi kertas lipat ketika melakukan melipat cermin (menghasilkan ukuran dan bentuk yang sama). Tingkat *self corrective* lebih mudah dilakukan dan dipahami anak jika diberikan kertas lipat dengan dua sisi yang berbeda.

Kegiatan melipat satu merupakan langkah pertama atau tahap awal untuk melatih melipat pada anak (Puspita Sari & Widawati, 2019; Widayati et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa pada umumnya para guru memberikan kegiatan melipat origami pada anak, di mana kegiatan origami memerlukan lebih dari satu kali lipatan (Faizatin, 2018; I. Rahmawati & Khotimah, 2013; Widayati et al., 2020). Kegiatan melipat origami ini diarahkan pada tema. Berdasarkan hasil analisis temuan temuan penelitian terkait kegiatan melipat origami yang diberikan pada anak, umumnya banyak anak yang memerlukan bantuan dalam proses melipatnya dan hasil melipat anak yang kurang simetri sehingga menghasilkan hasil origami yang kurang rapi maupun bentuknya yang kurang sempurna seperti yang diharapkan guru (Widayati et al., 2020). Kegiatan origami dapat diberikan pada anak jika memang pendidik sudah pastikan anak sudah dapat melipat 1-5 dengan baik dan tidak memerlukan bantuan (Claudia et al., 2018; Puspita Sari & Widawati, 2019; Widayati et al., 2020).

Pada kegiatan melipat satu pendidik perlu memberikan *scaffolding* berupa memberikan simbol pada ujung ujung kertas yang harus dilipat oleh anak. Jika melipat satu menghasilkan bentuk segitiga pendidik memberikan dua simbol dua ujung yang berbeda atau bersebrangan. Simbol ini harus sama bentuknya, jika menggunakan angka 1 maka ujung satunya juga diberi tanda angka 1. Bila pendidik memberikan simbol bintang maka diujung satunya juga diberikan bintang. Untuk pemberian simbol pada kegiatan melipat satu yang menghasilkan bentuk



persegi empat maka guru memberikan empat simbol pada setiap ujung kertas dengan menggunakan dua bentuk simbol yang berbeda. Contohnya jika pendidik menggunakan simbol huruf a maka ujung satunya untuk dipertemukan juga menggunakan simbol huruf a sementara itu ujung satunya menggunakan huruf b dan ujung untuk dipertemukan juga menggunakan huruf b. Tidak masalah menggunakan apakah menggunakan simbol angka, huruf alphabet, atau simbol gambar tertentu yang dikenal anak yang terpenting simbol yang digunakan harus konsisten gambar simbolnya ketika diberikan untuk ujung yang dipertemukan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan anak untuk mengenali ujung mana yang harus dipertemukan untuk dilipat. Penggunaan simbol ini juga memudahkan guru dalam memberikan instruksi dalam melipat (D. F. Rahmawati & Widayati, 2014).

Terkait dengan kegiatan melipat ataupun origami memiliki banyak manfaat bagi anak antara lain motorik halus anak, kognitif visual spasial, matematik, dan sosem anak. Melipat kertas adalah aktivitas yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, pengetahuan serta kesabaran (Claudia et al., 2018; F. Harahap & Seprina, 2019; I. Rahmawati & Khotimah, 2013; Widayati et al., 2020). Kegiatan melipat untuk anak merupakan bentuk aktivitas yang sangat menyenangkan jika anak berhasil melipat kertasnya sendiri. Hal ini terpancar dalam ekspresi anak saat mampu menyelesaikan lipatannya. Tidak hanya rasa senang yang didapatkan dari kegiatan melipat kertas namun juga penyaluran kreativitas dan imajinasi anak dan yang terpenting adalah keterampilan dalam mengontrol dan melatih motorik halus (Faizatin, 2018; F. Harahap & Seprina, 2019; Nugraha & Muliatsih, 2013; Puspita Sari & Widawati, 2019; I. Rahmawati & Khotimah, 2013; Widayati et al., 2020). Selain itu melalui kegiatan melipat, anak belajar untuk tetap konsentrasi dan fokus dalam mengikuti langkah-langkah bagaimana agar kertas terlipat dengan rapi dan sesuai dengan yang diinginkan.

Kegiatan melipat adalah kegiatan yang menyenangkan, efektif dan bermanfaat bagi positif bagi anak. Ada beberapa manfaat melipat kertas (origami) menurut Umy Kha (2017) yaitu; 1) motorik halus akan berkembang dengan baik. Jari-jari anak akan terampil dalam melakukan berbagai gerakan melipat, mulai dari tingkat yang sulit sampai mudah. Ini akan memberikan keterampilan penting dalam perkembangan anak. 2) anak-anak akan diajari tentang komposisi, yaitu kemampuan mengatur ruang, jarak, dan ketepatan. Ini jelas akan mengembangkan kecerdasan anak. Anak yang terampil dalam melipat kertas, pasti memiliki kemampuan kognitif yang baik. Dia pasti anak yang cerdas, karena bisa memahami komposisi



ruang dengan baik.3). mengembangkan kesenangan. 4) biasanya anak akan bermain kertas di lapangan. Permainan pun akan melibatkan gerak secara aktif. Ini akan membuat anggota tubuh anak-anak bergerak, sehingga menyehatkan anak. Jadi bermain melipat kertas itu menyehatkan. Selain itu ada manfaat lainnya dari kegiatan melipat ataupun kegiatan origami, yaitu menambah perbendaharaan kosakata anak. Melalui kegiatan melipat ataupun kegiatan origami anak diajarkan mengenai beragam kata seperti posisi seperti, atas, bawah, tengah sisi kiri ke kanan, kanan ke kiri, putar ke kiri, putar ke kanan, putar 90°, putar 180°, putar 360° dan lain sebagainya (D. F. Rahmawati & Widayati, 2014).

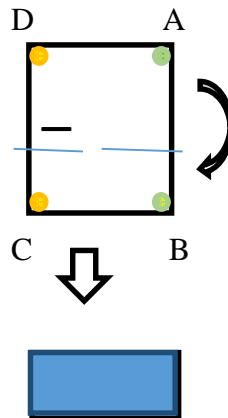
Belajar melipat pada anak dilakukan dengan beberapa tahap. Berdasarkan kurikulum K-13, pembelajaran melipat dikelompokkan berdasarkan usia. Pada usia 4–5 tahun, anak diharapkan dapat melipat kertas lebih dari satu lipatan. Pada usia ini anak sudah mampu mengikuti petunjuk sederhana dan untuk usia 5–6 tahun, anak diharapkan dapat melipat kertas sampai menjadi suatu bentuk (origami). Namun pada kenyataannya jika kegiatan melipat tidak diberikan dengan tahapan yang tepat yaitu tahapan dari mudah ke sulit maka anak usia 4-5 Tahun tidak akan mampu melipat lebih satu lipatan dengan hasil yang rapi dan dilakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain (F. Harahap & Seprina, 2019; Puspita Sari & Widawati, 2019; I. Rahmawati & Khotimah, 2013; Widayati et al., 2020).

Manfaat dari kegiatan melipat ini cukup banyak yaitu selain dapat menstimulasi motorik halus juga dapat menstimulasi kognitif anak, kemandirian anak dan juga seni anak. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dibahas mengenai kegiatan melipat yang akan dispesifikkan kepada **“Melipat Manakah yang Paling Mudah ? Pada Kegiatan Melipat Satu Untuk Anak Usia Dini?”** yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pendidik dan orang tua supaya tidak salah dalam memulai mengenalkan kegiatan melipat pada anak dengan memberikan dasar yang tepat dan sesuai.

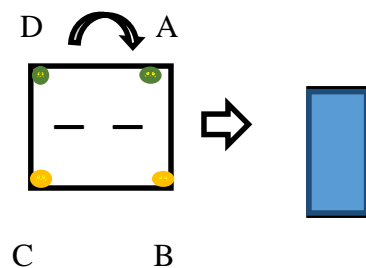
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melakukan kajian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data statistik deskriptif., dengan tujuan menganalisis, membandingkan dan pada akhirnya mengetahui tahapan melipat yang paling mudah pada kegiatan melipat satu pada anak usia dini. Subjek penelitian ini adalah 12 orang yang berada di kelas B TK DWPW tahun 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui dua

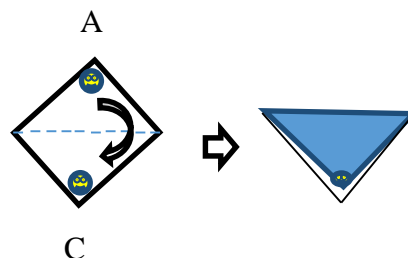
kegiatan melipat pada minggu pertama yaitu a) kegiatan melipat satu dari atas ke bawah membentuk persegi panjang, b) melipat satu bentuk persegi panjang dari atas ke bawah. Kemudian, pada minggu kedua dilakukannya kegiatan melipat satu menghasilkan bentuk segitiga yaitu a) kegiatan melipat satu dari atas ke bawah membentuk segitiga, b) melipat satu bentuk segitiga dari atas ke bawah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



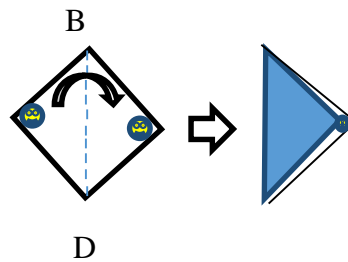
Gambar 1. Tahap melipat 1 dari atas ke bawah membentuk persegi panjang



Gambar 2. Tahap melipat 1 dari kiri ke kanan membentuk persegi panjang



Gambar 3. Tahap melipat 1 dari atas ke bawah membentuk segitiga



Gambar 4. Tahap melipat 1 dari kiri ke kanan membentuk segitiga

Pastikan pada setiap melipat satu ini kertas sudah di tandai dengan menggunakan simbol tertentu oleh guru. Pada melipat satu bentuk persegi panjang memberikan empat simbol. Pemberian simbol di letakkan di setiap ujung kertas. Terdapat dua simbol yang berbeda. Misalnya ujung a yang akan di pertemukan dengan ujung b menggunakan simbol angka 1 dan ujung c dan dan d menggunakan simbol angka 2. Sementara itu untuk kertas lipat melipat satu menghasilkan bentuk segitiga menggunakan dua simbol dengan bentuk simbol yang sama. Di berikan hanya pada ujung A dengan ujung C atau menggunakan ujung B dengan ujung D.

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar/foto kegiatan proses melipat pada kegiatan melipat satu hingga hasil karya yang telah dibuat oleh anak. Data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis melalui pendekatan kuantitatif dengan mengolah data statistik deskriptif. Dimana data kemampuan anak melipat satu segitiga dan melipat satu segi empat di kumpulkan. Dari data yang terkumpul selanjutnya di kategorikan menjadi empat yaitu belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB). Setelah 12 orang anak di masukkan ke dalam empat kategori dengan sesuai kemampuannya masing-masing selanjutnya di olah menjadi data persentase khususnya data anak yang memperoleh belum berkembang (BB) dan berkembang sangat baik (BSB) dan pada akhirnya semua data dianalisis dengan cara membandingkan tingkat persentase kategori berkembang sangat baik khususnya. Data kegiatan persentase melipat yang tertinggi dalam kategori berkembang sangat baik itulah yang pada akhirnya menjadi dasar untuk pengambilan kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TK DWPW proses kegiatan melipat satu dimulai dari pukul 07.30 pada setiap kegiatan per minggu. Pada minggu pertama sebelum dilakukan proses kegiatan melipat satu guru menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan melipat



satu yaitu kertas lipat (origami), lem kertas yang aman bagi anak dan gunting jika dibutuhkan. Kemudian guru membagi kelompok, satu kelompok terdiri dari tiga anak sehingga ada empat kelompok. Tujuan dari pembentukan kelompok adalah selain dikarenakan alat dan bahan yang terbatas sehingga anak hendak untuk berbagi dalam satu kelompok, juga bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dengan kerjasama anak dalam berbagi alat dan bahan yang telah disediakan kepada setiap kelompok. Setelah membagi kelompok guru membagikan alat dan bahan kepada setiap kelompok anak. Guru mendemonstrasikan terlebih dahulu tahap melipat yang hendak dilakukan oleh anak. Kemudian anak dapat memulai kegiatan melipat satu pada tahap pertama yaitu melipat menjadi persegi panjang dengan cara mempertemukan sisi atas menuju sisi bawah dan tahap kedua yaitu melipat dari sisi ujung kiri ke bawah sehingga keduanya bertemu dan kemudian menekan sisi tengah kertas dengan ujung jari. Hasil lipatan menjadi bentuk persegi panjang, tidak lupa guru memberikan apresiasi kepada anak atas lipatan yang anak hasilkan.

Pada Minggu kedua, dilakukannya kegiatan melipat tahap 3 dan tahap empat yaitu melipat menjadi bentuk segitiga dari ujung atas ke ujung bawah dan melipat menjadi bentuk segitiga dari kanan ke kiri. Proses kegiatan pada minggu kedua ini sama dengan kegiatan pada minggu pertama yaitu guru mendemonstrasikan terlebih dahulu tahap melipat yang hendak dilakukan oleh anak. Kemudian anak dapat memulai kegiatan melipat satu pada tahap ketiga yaitu melipat origami menjadi bentuk segitiga dengan cara mempertemukan sisi ujung atas ke bawah dan tahap keempat yaitu melipat origami menjadi bentuk segitiga dengan cara mempertemukan sisi kiri atas ke kanan sehingga keduanya bertemu dan kemudian menekan sisi tengah kertas dengan ujung jari. Hasil lipatan anak menjadi bentuk segitiga dan tidak lupa guru memberikan apresiasi kepada anak atas lipatan yang anak hasilkan.

Berikut adalah adalah tabel hasil penelitian setelah menerapkan empat tahap pada kegiatan melipat satu pada TK DWPW:

Tabel 1. Hasil penelitian

Tahap Melipat	BB	MB	BSH	BSB	Frekuensi Kemampuan Anak
Tahap 1	1 anak	3anak	4 anak	4 anak	69%
Tahap 2	2 anak	2anak	4 anak	4 anak	55%
Tahap 3	-	2anak	4 anak	6 anak	90%
Tahap 4	-	4anak	4 anak	4 anak	75%

Pada tahap satu pada kegiatan melipat satu terdapat 69% anak yang dapat menyelesaikan kegiatan melipat dengan kriteria BSB, pada tahap kedua kegiatan melipat satu terdapat 55% anak yang dapat menyelesaikan kegiatan melipat dengan memperoleh kriteria

BSB, kemudian pada tahap ketiga kegiatan melipat satu terdapat 90% anak yang dapat menyelesaikan kegiatan melipat dengan kriteria BSB, dan pada tahap keempat terdapat 75% anak yang dapat menyelesaikan kegiatan melipat dengan memperoleh kriteria BSB. Gambaran tingkatan kemampuan anak dalam melipat satu dari empat jenis kegiatan melipat yang dilakukan pada penelitian ini dapat tergambarkan pada diagram 1 dan diagram 2 berikut ini:

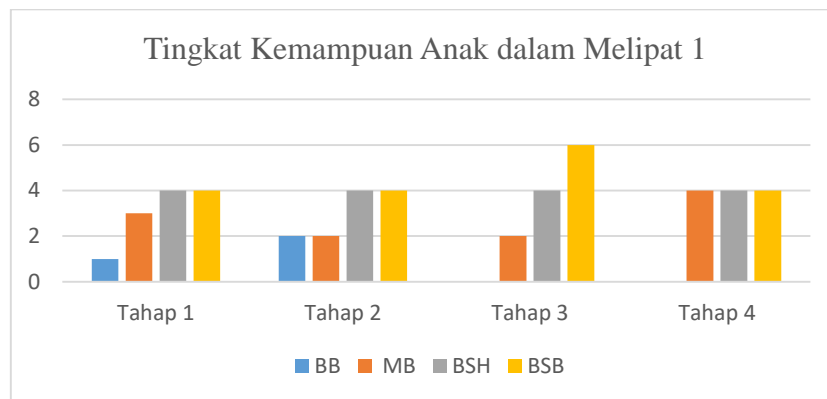


Diagram 1. Tingkat kemampuan Anak dalam Melipat 1

Dari diagram 1 dapat terlihat bahwa kegiatan melipat tahap 3 (kegiatan melipat 1 menghasilkan bentuk segitiga dengan proses melipat dari atas dari atas ke bawah) merupakan kegiatan melipat yang paling banyak anak memperoleh tingkat kemampuan berkembang sangat baik (BSB) paling banyak

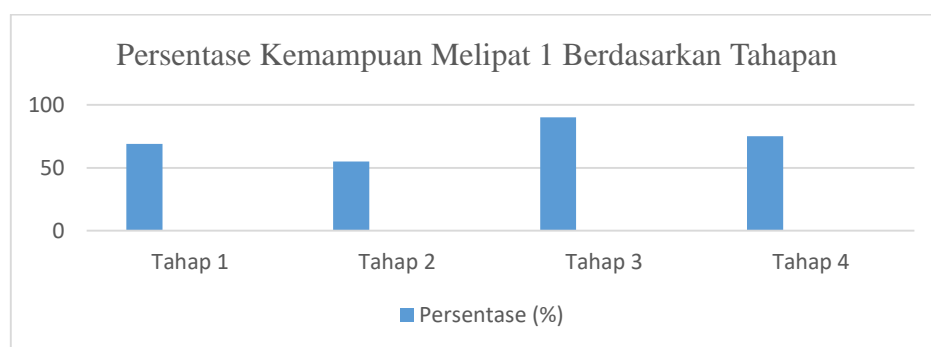


Diagram 2. Persentase Kemampuan Melipat 1 Berdasarkan tahapan

Dari diagram 2 dapat terlihat kegiatan melipat 1 menghasilkan bentuk segitiga dengan proses melipat dari atas ke bawah memperoleh persentase 90, hal ini di tunjukkan dari data jumlah anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) dijumlahkan dan selanjutnya di presentasikan. Berdasarkan gambaran diagram 1



dan diagram 2 maka dapat disimpulkan bahwa tahap melipat yang paling mudah pada kegiatan melipat satu adalah tahap ke tiga yaitu melipat vertikal segitiga yaitu dapat dikarenakan anak dapat lebih mudah melakukan lipatan cermin dengan garis vertikal dengan menyamakan ujung lipatan sehingga membentuk lipatan segitiga. Analisis terkait dengan mengapa melipat satu menghasilkan bentuk segitiga dari atas ke bawah menjadi kegiatan melipat yang paling mudah, hal ini dikarenakan anak hanya perlu fokus pada satu titik yang sudah ditandai lalu mempertemukan satu titik satu lagi dan dilanjutkan dengan menekan membuat garis lurus hingga menghasilkan bentuk segitiga. Sementara melipat satu menghasilkan bentuk persegi empat, anak memerlukan dua titik fokus yang harus ditemukan dan dilanjutkan dengan menekan kertas sehingga menghasilkan bentuk persegi empat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai tahapan-tahapan melipat yang harus diajarkan pada anak sebelum melakukan kegiatan origami, dari tahapan paling mudah hingga tahapan sulit (F. Harahap & Seprina, 2019; Puspita Sari & Widawati, 2019; I. Rahmawati & Khotimah, 2013; Widayati et al., 2020). Tahapan pertama yang harus diberikan pada anak adalah kegiatan melipat satu menghasilkan bentuk segitiga dari atas ke bawah, tahap kedua adalah pemberian kegiatan melipat satu membentuk segitiga dari sisi kiri ke kanan, tahap ketiga adalah melipat satu menghasilkan bentuk persegi empat dari atas ke bawah dan tahap keempat yaitu melipat satu menghasilkan bentuk persegi empat dari kiri ke kanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan melipat satu yang paling mudah adalah kegiatan melipat satu yang menghasilkan bentuk segitiga dari proses membuatnya dari atas ke bawah, dikarenakan anak dapat lebih mudah melakukan lipatan cermin menyamakan satu titik (1 ujung lipatan) ke satu titik lainnya sehingga membentuk lipatan segitiga. Berdasarkan topik penelitian maka dapat diberikan saran kepada 1) Guru, guru diharapkan dapat mengetahui tahapan-tahap melipat pada anak usia dini dari yang paling mudah hingga paling susah sehingga dapat menerapkan kegiatan melipat pada anak dengan benar dan sesuai dengan karakteristik anak. 2) Orang tua, diharapkan orang tua juga memahami tahapan melipat satu pada anak dan dapat mempraktikkan pada saat anak di rumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, N. D., & Sumitra, A. (2019). Jurnal ceria. *Jurnal Ceria*, 2(2), 7–14.
- Claudia, S., Widiastuti, A. A., Kurniawan, M., Paud, P. G., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga*. 2(2), 143–148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Faizatin, N. (2018). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami Pada Anak Kelompok A TK DWP Kedungrukem Benjeng Gresik Tahun Pelajaran 2015/2016. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1964>
- Fitriyanti, L., & Rosidah, N. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Motorik Halus Bermain Puzzle Pada Anak Prasekolah Di Rsud Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun 2016*. 9(1), 39–46.
- Fransisca Anggraeni Suriantoso, Ni Made Ayu Suryaningsih, C. E. P. (2016). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui permainan playdough pada anak kelompok bermain di paud tegaljaya. *Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(1).
- Girsang, M. Iyna, & Samosir, J. (2019). PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP Jurnal Mutiara Pendidikan. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 4(2), 17–26.
- Handayani, S., & Suharno, Y. (2018). Pengaruh Aktivitas Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Di Tk Pembina Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1), 38–53.
- Harahap, F., & Seprina. (2019). Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami. *Atfālunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 57–62. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v2i2.1284>
- Harahap, R. A. S. (2019). Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. *Generasi Emas*, 2(1), 59. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3302](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3302)
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1340>
- Kusmiadi, A., Sriwahyuningsih, S., & Nurfalah, Y. (2008). Strategi Pembelajaran Paud Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik Paud. *Jiv*, 3(2), 198–203. <https://doi.org/10.21009/jiv.0302.11>
- Nugraha, S. P., & Muliatsih, D. (2013). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 183–187.
- Polina, L., & Pramudiani, P. (2018). Pembelajaran Karakter Melalui Media Dongeng pada PAUD Formal Binaan I dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 215. <https://doi.org/10.29405/solma.v7i2.1665>
- Purwanto, S. (2011). *Pengembangan Lagu Model Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Din*. 14–15.
- Puspita Sari, P., & Widawati, S. (2019). Pengaruh Tahapan Melipat Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok a Ra Bina Insan an-Najiyah Punggul Gedangan Sidoarjo. *PAUD Teratai*, 8(1).
- Rahmawati, D. F., & Widayati, S. (2014). Kurikulum Sojasoku Di Strawberry Preschool and Daycare Jalan Semeru Utama No. 6B Sumbersari Jember. *PAUD Teratai*, 6, 1–7.
- Rahmawati, I., & Khotimah, N. (2013). Meningkatkan Motorik Halus Anak Dengan Melipat Kertas Sederhana kelompok B TK Pertiwi I Balongbesuk Kecamatan Diwek Kabupaten



- Jombang Tahun. *Jurnal Mahasiswa Teknologi*.
- Rakimahwati, R., Lestari, N. A., & Hartati, S. (2018). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.13>
- Rezeki, S. (2018). *Pengaruh Kegiatan Menggunting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Anak Bangsa Mandiri , Kecamatan Labuhan Deli T . A 2017 / 2018*. 4(1), 52–59.
- Rosania Ulfa, W., A Lathif, M., & Khutobah, K. (2016). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik Jumputan Pada Anak Kelompok B TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi*, 3(3), 35–37. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i3.4307>
- Sujiono, B., Sumantri, & Chandrawati, T. (2010). *Hakikat Perkembangan Motorik Anak*.
- Widayati, S., Simatupang, N. D., Aprianti, A., & Maulidiya, R. (2020). Kegiatan Melipat Kertas Lipat Bermotif untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6544>
- Wirya, . Drs. Nyoman, Putu Aditya Antara, S. P., & Pertiwi, N. M. D. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Kartu Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B1 Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 Di Paud Pradnya Paramita Penarungan Singaraja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(Vol 4, No 3 (2016)).
- Yulianah, I., & Widayati, S. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Ekspresi Anak Melalui Kegiatan Menyanyi Anak Usia 3-4 Tahun. *PAUD Teratai*, 5(3), 3–6.